

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Fraud Hexagon Factors* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence* dengan *Social and Environmental Ethics Awareness* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur yang menghadapi tekanan akademik berupa tuntutan memperoleh nilai yang baik, beban tugas perkuliahan, maupun kesulitan memahami materi cenderung lebih rentan melakukan *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Meskipun mahasiswa telah memperoleh pemahaman mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi, tekanan akademik masih berpotensi memengaruhi keputusan mahasiswa dalam melakukan *academic fraud*.
2. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap *Artificial Intelligence*

maupun peluang akibat lemahnya pengawasan akademik belum tentu mendorong mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur untuk melakukan academic fraud. Kondisi tersebut diduga karena mahasiswa telah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi. Oleh karena itu, keberadaan peluang bukan merupakan pertimbangan utama mahasiswa dalam memutuskan untuk melakukan kecurangan akademik.

3. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembenaran terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* secara tidak tepat belum tentu diwujudkan dalam bentuk tindakan *academic fraud* oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Pemahaman mengenai konsekuensi akademik yang diperoleh melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi diduga turut memengaruhi cara mahasiswa memandang perilaku tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa alasan atau pembenaran yang dimiliki mahasiswa bukan merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya *academic fraud*.
4. *Capability* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence*

lebih banyak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dibandingkan untuk melakukan kecurangan akademik. Selain memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, mahasiswa juga telah memperoleh pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab akademik melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak serta-merta meningkatkan kecenderungan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

5. *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur yang memiliki keyakinan berlebihan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani mengabaikan aturan akademik dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Meskipun mahasiswa telah memperoleh pemahaman mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi, sikap *arrogance* masih berpotensi meningkatkan kecenderungan melakukan *academic fraud*.
6. *Collusion* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama, dukungan, maupun pengaruh teman sebaya dalam penggunaan *Artificial Intelligence* secara tidak sesuai dengan etika akademik dapat meningkatkan kecenderungan *academic fraud* pada

mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Meskipun mahasiswa telah memperoleh pemahaman mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi, pengaruh lingkungan sosial masih berpotensi mendorong terjadinya *academic fraud*.

7. *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kesadaran etika sosial dan lingkungan yang dimiliki mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur belum mampu mengubah pengaruh tekanan akademik terhadap kecenderungan melakukan *academic fraud*. Dengan demikian, *pressure* tetap menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan *Social and Environmental Ethics Awareness* dalam memengaruhi *academic fraud*.
8. *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran etika sosial dan lingkungan yang berbeda tidak menunjukkan respons yang berbeda terhadap adanya peluang untuk melakukan *academic fraud*. Oleh karena itu, *Social and Environmental Ethics Awareness* belum mampu mengubah hubungan antara *opportunity* dan *academic fraud* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

9. *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran etika sosial dan lingkungan yang dimiliki mahasiswa belum mampu memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam melakukan pembenaran terhadap perilaku yang mengarah pada *academic fraud*. Dengan demikian, *Social and Environmental Ethics Awareness* belum menunjukkan peran yang berarti dalam hubungan antara *rationalization* dan *academic fraud* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
10. *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *capability* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, perbedaan tingkat kesadaran etika sosial dan lingkungan yang dimiliki mahasiswa belum mampu mengubah hubungan antara kemampuan memanfaatkan *Artificial Intelligence* dan kecenderungan melakukan *academic fraud*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Social and Environmental Ethics Awareness* belum menjadi faktor yang membedakan pengaruh *capability* terhadap *academic fraud*.
11. *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran etika sosial dan lingkungan yang dimiliki

mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur belum mampu mengurangi pengaruh sikap *arrogance* terhadap kecenderungan melakukan *academic fraud*. Dengan demikian, meskipun mahasiswa telah memperoleh pemahaman mengenai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas melalui pendidikan Bela Negara serta mata kuliah Etika Profesi dan Pemeriksaan Akuntansi, pengaruh *arrogance* terhadap *academic fraud* masih tetap muncul.

12. *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti memoderasi pengaruh *collusion* terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kerja sama maupun dukungan antar mahasiswa yang mengarah pada *academic fraud* tetap dapat terjadi meskipun mahasiswa memiliki tingkat kesadaran etika sosial dan lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, *Social and Environmental Ethics Awareness* belum mampu menjadi faktor yang membedakan respons mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur terhadap praktik *collusion* yang mengarah pada *academic fraud*.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur lebih dipengaruhi oleh *pressure*, *arrogance*, dan *collusion* dibandingkan *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Selain itu, *Social and Environmental Ethics Awareness* tidak terbukti mampu memoderasi seluruh hubungan yang diuji. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence*, tekanan akademik, karakteristik individu, dan lingkungan sosial masih menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi *academic fraud* dibandingkan kesadaran etika sosial dan lingkungan yang dimiliki mahasiswa. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan *Fraud Hexagon Theory* dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* di lingkungan pendidikan tinggi serta menunjukkan bahwa kesadaran etika sosial dan lingkungan belum mampu menjadi faktor yang membedakan pengaruh *Fraud Hexagon Factors* terhadap *academic fraud*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami perilaku penggunaan *Artificial Intelligence* pada mahasiswa akuntansi maupun mahasiswa perguruan tinggi lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur diharapkan mampu menggunakan *Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Mengingat *pressure*, *arrogance*, dan *collusion* terbukti berpengaruh terhadap *academic fraud*, mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan akademik ketika menghadapi tekanan perkuliahan, memiliki keyakinan berlebihan terhadap

kemampuan diri, maupun ketika berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung penggunaan *Artificial Intelligence* secara tidak sesuai dengan ketentuan akademik.

Selain itu, mahasiswa diharapkan tidak menjadikan *Artificial Intelligence* sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan akademik secara tidak jujur serta menghindari praktik kerja sama yang mengarah pada *academic fraud*. Dengan demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan sebagai pendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai etika akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan Bela Negara, mata kuliah Etika Profesi, dan Pemeriksaan Akuntansi.

2. Bagi Program Studi dan Institusi Pendidikan

Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur disarankan untuk memfokuskan upaya pencegahan *academic fraud* pada faktor-faktor yang terbukti berpengaruh dalam penelitian ini, yaitu *pressure*, *arrogance*, dan *collusion*. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan integritas akademik yang tidak hanya menekankan aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai konsekuensi akademik dari penggunaan *Artificial Intelligence* yang tidak sesuai dengan ketentuan akademik.

Selain itu, program studi dan institusi pendidikan perlu mengoptimalkan peran pendidikan Bela Negara, mata kuliah Etika Profesi, dan Pemeriksaan Akuntansi dalam memberikan pemahaman mengenai

penggunaan *Artificial Intelligence* yang bertanggung jawab. Institusi juga disarankan menyusun pedoman penggunaan *Artificial Intelligence* yang lebih jelas dan terukur sehingga mahasiswa memahami batasan penggunaan teknologi tersebut dalam kegiatan akademik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai perguruan tinggi maupun program studi sehingga diperoleh hasil yang lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence*, seperti integritas akademik, *self-control*, *moral disengagement*, literasi digital, budaya akademik, maupun religiusitas.

Saran tersebut diberikan karena dalam penelitian ini hanya *pressure*, *arrogance*, dan *collusion* yang terbukti berpengaruh terhadap *academic fraud*, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *Social and Environmental Ethics Awareness* belum menunjukkan pengaruh yang signifikan sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan mahasiswa memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam aktivitas akademik serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya *academic fraud*.

5.3 Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

5.3.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan tujuan dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu memberikan hasil yang sama apabila diterapkan pada mahasiswa dari program studi atau perguruan tinggi lain yang memiliki karakteristik, lingkungan akademik, dan kebijakan penggunaan *Artificial Intelligence* yang berbeda.
2. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sehingga seluruh data diperoleh berdasarkan persepsi responden. Kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan antara jawaban yang diberikan responden dengan perilaku yang sebenarnya dilakukan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada kegiatan akademik.
3. Penelitian ini hanya menggunakan *Fraud Hexagon Factors* dan *Social and Environmental Ethics Awareness* untuk menjelaskan *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Sementara itu, masih terdapat faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi *academic fraud* tetapi belum diteliti dalam penelitian ini.

4. *Social and Environmental Ethics Awareness* dalam penelitian ini tidak terbukti memoderasi hubungan antara *Fraud Hexagon Factors* dan *academic fraud*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran kesadaran etika sosial dan lingkungan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* masih perlu dikaji lebih lanjut pada responden dan konteks penelitian yang berbeda.

5.3.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis maupun praktis terkait perilaku *academic fraud* mahasiswa akuntansi dalam penggunaan *Artificial Intelligence*.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh faktor dalam *Fraud Hexagon Theory* berpengaruh terhadap *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Dari enam faktor yang diuji, hanya *pressure*, *arrogance*, dan *collusion* yang terbukti berpengaruh terhadap *academic fraud*, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur, *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence* lebih dipengaruhi oleh tekanan akademik, sikap individu, dan pengaruh lingkungan sosial dibandingkan faktor peluang, pembenaran perilaku, maupun kemampuan menggunakan teknologi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan *Social and Environmental Ethics Awareness* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Fraud Hexagon Factors* dan *academic fraud*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mampu memoderasi seluruh hubungan yang diuji. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran etika sosial dan lingkungan belum menjadi faktor yang membedakan pengaruh *Fraud Hexagon Factors* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya masih perlu mengembangkan dan menguji faktor etika lainnya yang berkaitan dengan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam lingkungan akademik.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan *academic fraud* dalam penggunaan *Artificial Intelligence* perlu lebih difokuskan pada faktor *pressure*, *arrogance*, dan *collusion* karena ketiga faktor tersebut terbukti berpengaruh terhadap *academic fraud*. Oleh karena itu, Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dapat lebih menekankan upaya pencegahan pada pengelolaan tekanan akademik, penguatan integritas akademik mahasiswa, serta pengawasan terhadap praktik kerja sama yang berpotensi mengarah pada *academic fraud*.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi dan institusi pendidikan dalam menyusun pedoman

penggunaan *Artificial Intelligence* yang lebih jelas dalam kegiatan akademik. Penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik melalui pendidikan Bela Negara, mata kuliah Etika Profesi, dan Pemeriksaan Akuntansi juga perlu terus dilakukan agar penggunaan *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai etika akademik.